

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan merupakan salah satu aspek yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Maka dari itu, sudah menjadi tugas bagi seorang penerjemah untuk tahu bagaimana cara termudah untuk menyampaikan hal tersebut kepada pembaca dalam bahasa lain agar dapat memahami isinya juga. Dengan demikian, seorang penerjemah memiliki tugas untuk mengganti suatu teks maupun ucapan ke dalam bahasa lain. Menurut Machali (2000:25) hal ini agar teks atau ucapan tersebut dapat dipahami tidak hanya oleh penulis namun dapat pula dipahami oleh semua pembaca dari pengguna bahasa lain.

Dalam penerjemahan sendiri penggantian yang dimaksud dapat berarti perubahan struktur maupun bentuk agar didapatkan kesepadanan makna antara Bahasa Sasaran (selanjutnya disebut BSa) dengan Bahasa Sumber (selanjutnya disebut BSu) terkait. Di dalam penelitian ini sendiri bahasa yang akan menjadi BSu adalah bahasa Jepang sedangkan BSa-nya adalah bahasa Indonesia.

Dalam penerjemahan dapat dihasilkan dua hasil terjemahan yaitu hasil yang sepadan dan hasil terjemahan yang mana di dalamnya terjadi pergeseran. Suatu penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang dapat diterima dalam BSa dan juga tidak mengubah pesan yang sebelumnya terdapat dalam BSu. Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012:44) menyatakan bahwa suatu teks tidak dapat

disebut sebagai penerjemahan jika teks tersebut memiliki makna yang berbeda dengan teks BSu-nya sebab hal tersebut dapat menyesatkan pembaca sasaran.

Penerjemahan merupakan suatu proses untuk mencari padanan kata atau kalimat yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Bahasa sendiri bukan merupakan suatu hal yang stagnan, melainkan dapat mengalami perkembangan, perluasan serta penambahan kosakata seiring dengan berjalannya waktu. Muis (2010: 7) berpendapat bahwa banyak faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan itu yang diantaranya adalah; perkembangan bidang ilmu dan teknologi dan perkembangan sosial budaya. Sehingga banyak yang perlu diperhatikan dalam hal memadankan kata, utamanya karena perubahan-perubahan tersebut. Terjadinya perubahan ini juga menandai jika semakin luas suatu bahasa maka akan semakin mudah menemukan padanan bahasanya ketika disandingkan dengan bahasa lain.

Bahasa Indonesia tidak menjadi pengecualian dalam hal ini. Dilansir melalui salah satu artikel pada situs Kemendikbud bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa terbesar di Asia Tenggara yang mana telah tersebar pula ke-47 negara di seluruh dunia. Hal ini kemudian menjadi salah satu dasar dari penelitian ini, bagaimanakah pepadanan bahasa asing jika dipadankan dengan bahasa Indonesia saat ini.

Dalam mendapatkan padanan makna kata Larson (1988:160) menyatakan padanan kata didapatkan melalui dua konsep yaitu konsep yang sudah dikenal dan konsep yang tidak dikenal. Kedua konsep ini didasarkan kepada apakah kata yang dimaksudkan telah terdapat dalam kedua bahasa yang berbeda, seperti kata benda

‘hujan’ dan ‘*ame*’ yang merupakan dua kata benda memiliki arti yang sama meski bahasa yang digunakan jelas berbeda.

Dalam padanan berdasarkan konsep yang sudah dikenal terdapat beberapa kategori yang mana salah satu di antaranya adalah padanan kata terkait. Untuk padanan kata terkait ini diambillah contoh dari penelitian berjudul *Penerjemahan Wakamono Kotoba Dalam Manga One Piece* oleh Ramadhan, lebih lengkapnya dapat dilihat contoh di bawah ini:

ルフィ : あーあれはびっくりしたよまじで

(Oda, 1997:68)

Luffy : Ya, waktu itu aku **benar-benar** kaget, lho

(Ammadea 2002: 68)

Maji pada data tersebut merupakan *wakamono kotoba* hasil pelesapan

dengan menghilangkan huruf *me* dari kata 真面目 (*majime*). *Majime* sendiri menurut Matura memiliki arti ‘kesungguhan; keseriusan; keikhlasan; kejujuran’. Kata *maji* yang kemudian diterjemahkan menjadi benar-benar sejalan dengan makna dari *maji* itu sendiri (Ramadhan 2019: 49).

Hal ini berkebalikan dengan sesuatu yang berkaitan dengan budaya maupun hal-hal geografis. Dalam konsep yang tidak dikenal umumnya memiliki keterkaitan erat dengan budaya, nama lokasi asing, nama orang asing serta binatang-binatang endemik yang hanya menghuni suatu daerah tertentu. Sebagai contohnya, hal sederhana nama sebuah tempat, seperti halnya Gunung Fuji (*Fujisan*) yang berada di Jepang, gunung tersebut merupakan bagian daripada lingkup geografis yang hanya terdapat di satu tempat yaitu Jepang dan tidak ada di tempat lainnya sehingga dapat digunakan teknik pemadanan menggunakan konsep yang tidak dikenal yaitu dengan memodifikasi kata asing. Lebih rincinya dengan modifikasi

kata asing menggunakan penggolong seperti dengan menyebutkan ‘gunung yang disebut Fuji’. Sama halnya dengan konsep yang sudah dikenal, dalam padanan melalui konsep yang tidak dikenal pun terdapat beberapa kategori. Berikut adalah contoh yang diambil dari skripsi berjudul *Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Material Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus pada Novel Uesugi Kenshin Karya Eiji Yoshikawa dan Terjemahannya Uesugi Kenshin oleh Ribeka Ota)* oleh Az Zahra:

前嗣は、自身の懐紙を取り出して。

(Yoshikawa 1989: 20)

Sakitsugu mengeluarkan secarik kertas dari lipatan kimono di bagian dadanya.

(Ota, 2012: 22)

Berdasarkan definisi yang tertera pada kamus *koujien*, dapat dilihat bahwa kata *kaishi* merupakan secarik kertas yang biasa diletakkan di bagian bawah lengan kimono. Fungsi *kaishi* ini bermacam-macam, yakni sebagai sapu tangan, sebagai lap cangkir sebelum minum *sake*, sebagai alas makan saat makan kue, atau kertas untuk menulis apabila tiba-tiba diperlukan (Az Zahra, 2018: 41). Pada kalimat di atas, kata *kaishi* disepadankan dengan cara membuat eksplisit bentuk dan fungsinya agar lebih mudah dipahami dalam BSa. Az Zahra juga telah melakukan konfirmasi dengan informan dan dikatakan bahwa pesan yang tersampaikan dan hasil terjemahannya sudah bersifat sepadan.

Suatu kata dapat saja dikatakan sepadan meski tidak sama persis artinya seperti yang seharusnya. Sebab kesepadanan tidak berarti sama dengan ‘kesamaan’ maka apabila dalam suatu terjemahan terdapat kata-kata yang tidak persis sama

seperti yang dituliskan dalam B_{Su} namun secara garis besarnya tidak mengubah ‘kebenaran’ dari teks tersebut maka hal tersebut masih dapat dikatakan sebagai kesepadanan terjemahan.

Penelitian ini berfokus pada penerjemahan kata yang mengandung unsur perasaan. Perasaan atau emosi adalah sesuatu yang kompleks. Emosi lekat dengan kehidupan manusia, sebab sebagaimana hakikatnya manusia memang makhluk emosional. Menurut Hothersall sebagaimana dikutip oleh Carlson dan Hatfield (1992:5) emosi adalah pengalaman atau perasaan yang subjektif, perilaku bertujuan (menyerang, kabur), perilaku ekspresif (senyum, gertakan), dan reaksi fisiologis (meningkatnya detak jantung, berkeringat). Di bawah ini adalah salah satu contoh dari pemadanan kata dengan unsur perasaan:

泣けたらきっと**楽**になるのだろう、と僕は思った。

(Murakami, 1979 : 42)

Seandainya saja dia sanggup menangis, tentu perasaannya akan menjadi lebih **lega**.

(Johana, 2008 : 30)

Kata *raku* dan lega dapat dikategorikan ke dalam padanan kata terkait sebab kedua kata tersebut memiliki inti makna kata yang sama. Tokoh Aku sedang membatin, ia merasa jika perempuan dihadapannya sanggup menangis ketimbang menahan perasaannya maka perempuan tersebut dapat merasa lebih lega. Kata lega dan *raku* sama-sama memiliki inti makna keduanya telah terbebas dari beban yang menimpa sebelumnya.

Tabel perbandingan makna kata di bawah ini dimaksudkan agar lebih mudah memahami masing-masing dari inti makna kata masing-masing bahasa.

Dari ketujuh makna yang didapatkan, terdapat empat makna yang saling tumpang-tindih. Menurut teori Aturan Mayoritas yang dikemukakan oleh Lamont, dengan adanya jumlah sebanyak empat makna yang sama maka itu tetap dapat dikatakan sebagai mayoritas inti dari makna data tersebut sehingga kedua kata ini dapat dikatakan sepadan.

Tabel 1.1 Perbandingan *Raku* dengan *Lega*

No.	Makna Kata	<i>Raku</i>	<i>Lega</i>
1.	Lapang (KBBI)	-	✓
2.	Kosong (KBBI)	-	✓
3.	Senggang, tidak sibuk (KBBI)	✓	✓
4.	Ringan (KPJI)	✓	✓
5.	Kesenangan (KPJI)	✓	✓
6.	Mudah (KPJI)	✓	-
7.	Bebas dari beban (KGJ)	✓	✓

Meski kata yang diterjemahkan tidak dapat langsung ditemukan melalui kamus namun tetap dapat ditemukan kesepadanan dalam hasil terjemahannya, sehingga penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis kesepadanan makna kata terkait perasaan antara novel versi Teks Sumber (TSu) dengan versi terjemahannya.

Dalam tabel di atas digunakan empat buah acuan dalam mencari makna kata berdasarkan bahasanya masing-masing yaitu, Kamus Besar Bahasa Indonesia yang kemudian disingkat menjadi (KBBI), Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (KJPI), Shinmeikai Kokugo Jiten (KGJ), serta kamus daring *Kotobank* (KTB).

Penelitian mengenai kesepadanan kata yang mengandung unsur perasaan belum banyak diteliti. Salah satu penelitian yang telah membahas mengenai ini adalah "Pergeseran Makna dalam Penerjemahan Kosakata Emosi Bahasa Jepang" oleh Nishfullayli (2016). Selain jurnal penelitian tersebut, lebih banyak penelitian

kesepadanan makna kata yang bermuatan budaya seperti “Penerjemahan Kesepadanan Pada Kosakata Fisik Bermuatan Budaya Materiil Bahasa Jepang Ke Bahasa Indonesia dalam Novel Oda Nobunaga” oleh Zulkarnaein (2018) dan “Teknik Penerjemahan Kosakata Bermuatan Budaya dalam Novel *Toumawari Suru Hina* Versi Bahasa Indonesia” oleh Fauziyyah (2021). Oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan terhadap kata yang berhubungan dengan perasaan.

Adapun data yang diambil untuk penelitian ini ialah novel karya Haruki Murakami yang berjudul *Kaze no Uta o Kike* atau Dengarlah Nyanyian Angin dalam judul hasil terjemahannya. Novel ini merupakan novel pertama Murakami sekaligus novel yang mengantarkannya meraih penghargaan Gunzo Prize for New Writers pada tahun 1979. Novel ini mengisahkan mengenai liburan musim panas yang dilalui tokoh Aku. Ia sebagaimana remaja pada umumnya mengalami lika-liku kisah cinta selama berada di kota tersebut dan memaparkan segala sesuatu yang terjadi melalui sudut pandang dirinya sehingga dapat menggambarkan perasaan secara lebih mendetail dari apa yang diamati dan dirasakan oleh tokoh Aku dalam cerita novel ini. Terkait dengan penelitian ini, karena fokus dari penelitian ini adalah kata yang berunsur perasaan sehingga format novel ini yang mirip dengan catatan harian serta bagaimana sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama sebagai naratornya dapat semakin mendukung sebagai bahan penelitian.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan agar masalah lebih fokus dan tidak melebar dalam penelitiannya. Judul penelitian ini adalah *Analisis Kesepadanan Makna Kata Berunsur Perasaan dalam Penerjemahan Novel Kaze no Uta o Kike*, maka fokus penelitian ini adalah kata yang memiliki unsur perasaan yang terdapat dalam terjemahan novel *Kaze no Uta o Kike*. Sementara subfokus penelitian ini adalah teknik dan kesepadanan makna kata tersebut berdasarkan kepada teori kesepadanan Larson.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dari latar belakang yang telah dijelaskan antara lain :

1. Kata berunsur perasaan apa saja yang terdapat dalam novel *Kaze no Uta o Kike*?
2. Bagaimanakah teknik pemadanan yang digunakan dalam penerjemahan kata berunsur perasaan tersebut menurut teori padanan kata oleh Larson?
3. Bagaimanakah kesepadanan kata berunsur perasaan tersebut dalam novel versi terjemahannya?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan utamanya mengenai mengenai penerjemahan, utamanya pada memberikan masukan teoritis mengenai pepadanan kosakata berunsur perasaan serta penggunaan teknik kesepadanan makna kosakata menurut Larson yang dalam penelitian ini digunakan dalam penerjemahan novel bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan acuan lebih lanjut dalam hal penerjemahan. Dalam memahami proses penerjemahan tertulis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dengan lebih mudah memahami bagaimana menentukan bagaimana suatu kata dapat dikategorikan sepadan atau tidak sepadan. Dalam penelitian ini secara spesifiknya mengenai perasaan yang sedang dialami tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.